

PERAN PENDIDIKAN ISLAM

untuk Mempersiapkan
Generasi Emas Islam
yang Berkarakter

Pendidikan adalah media yang sangat sentral untuk meraih Indonesia Emas 2045. Pendidikan merupakan wahana dalam mempersiapkan generasi emas mendatang. Mengacu pada visi dan impian Indonesia, pendidikan yang diharapkan bukan semata sebagai pusat peradaban dunia dan teknologi, melainkan juga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan religius. Pendidikan yang diharapkan bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan diimbangi dengan nilai-nilai spiritualitas. Oleh sebab itu, *grand design* pendidikan agama Islam perlu dibangun secara holistik dan komprehensif guna meraih visi dan impian bangsa Indonesia. Buku ini menawarkan berbagai alternatif pemikiran untuk mewujudkan generasi emas Indonesia 2045.



RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI

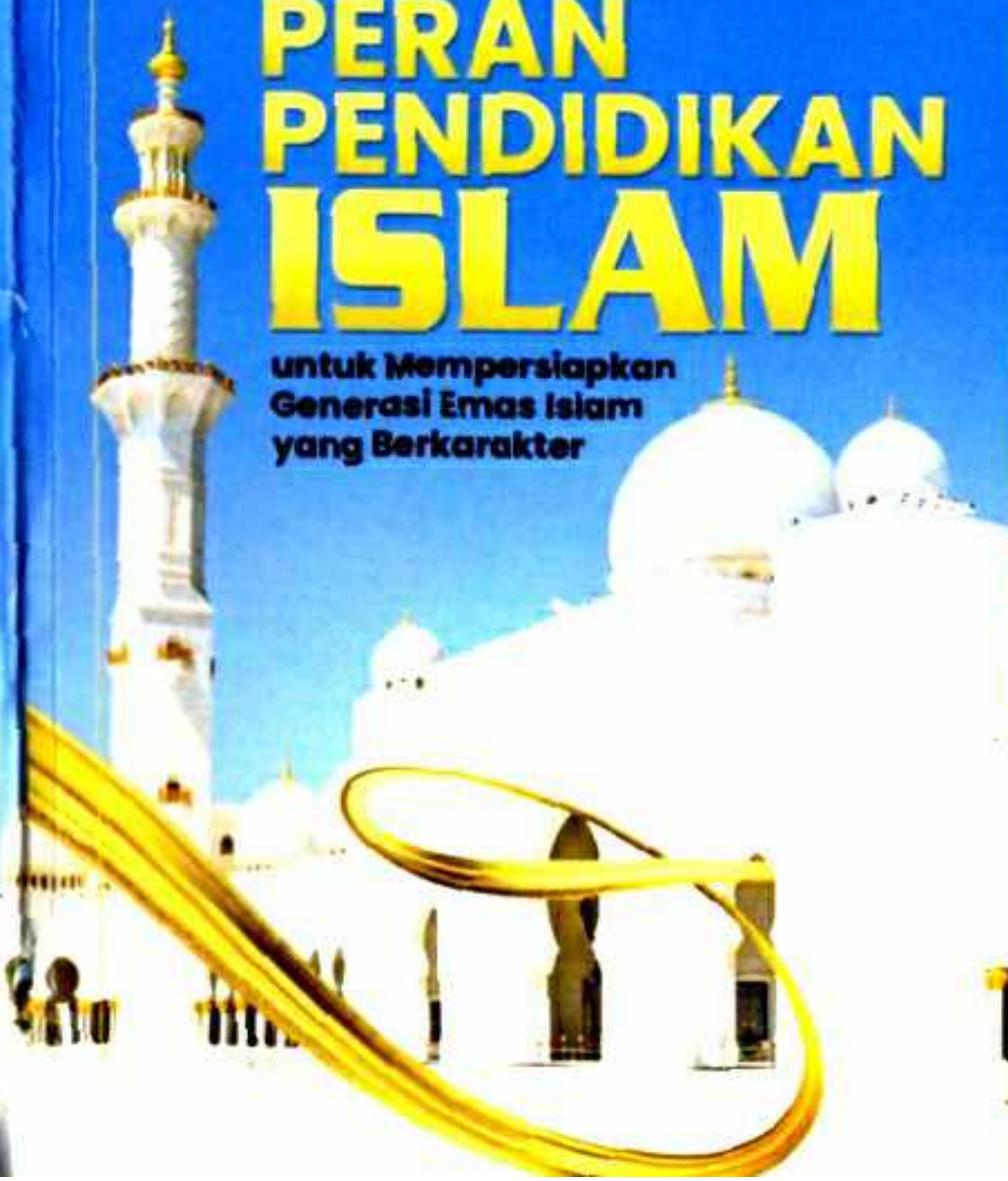
PERAN
PENDIDIKAN
ISLAM
untuk Mempersiapkan
Generasi Emas Islam
yang Berkarakter

Jr. Surni



PERAN PENDIDIKAN ISLAM

untuk Mempersiapkan
Generasi Emas Islam
yang Berkarakter



AnyScanner

PERAN PENDIDIKAN ISLAM

untuk Mempersiapkan
Generasi Emas Islam
yang Berkarakter

PERAN PENDIDIKAN ISLAM

untuk Mempersiapkan
Generasi Emas Islam
yang Berkarakter

Dr. Sururin, M.Ag., dkk.

Editor

Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Sururin, dkk.

Peran Pendidikan Islam untuk Mempersiapkan Generasi Emas Islam yang Berkarakter/
Sururin, dkk. —Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.
xii, 510 hlm., 23 cm.
Bibliografi: Ada di setiap bab
ISBN 978-623-372-619-1

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.3715 RAJ

Dr. Sururin, M.Ag., dkk.

PERAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS ISLAM YANG BERKARAKTER

Cetakan ke-1, November 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd.

Copy Editor : Indi Vidyafi

Setter : Eka Rinaldo

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwingu, No.112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

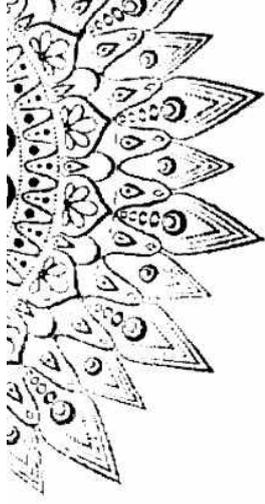
Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwingu No. 112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. Yogyakarta-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. Surabaya-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. Palembang-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. Pekanbaru-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. Medan-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. Makassar-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. Banjarmasin-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. Bali, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. Bandar Lampung-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.





Era Revolusi Industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi pendidikan di Indonesia. Revolusi Industri 4.0 (keempat) mengubah ekonomi, pekerjaan, dan bahkan masyarakat itu sendiri. Hakikat Industri 4.0 merupakan penggabungan teknologi fisik dan digital melalui analitik, kecerdasan buatan, teknologi kognitif, dan *Internet of Things* (IoT) untuk menciptakan perusahaan digital yang saling terkait dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Perubahan tersebut memerlukan karakter yang kuat, khususnya karakter religius, sebagai upaya untuk membekali generasi penerus agar memiliki karakter yang baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad ke-21, yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan tantangan era Revolusi Industri 4.0. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran perlu direformulasi agar kelak generasi muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin, sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan kehidupan.

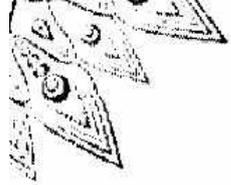
Melalui Forum Dekan Tarbiyah dan Keguruan (FORDETAK), para dosen dan guru besar mencoba untuk merefleksikan ke dalam tulisan

tentang peran pendidikan Islam untuk mempersiapkan generasi emas Islam yang berkarakter. Ada banyak topik yang dibahas dalam tulisan ini terakomodasi dalam satu tujuan, yaitu untuk membangun dan mempersiapkan diri untuk Indonesia di tahun 2045.

Oleh sebab itu, melalui tulisan ini semoga bisa memberikan gambaran ke depannya bagi para pembaca dan juga para pendidik khususnya untuk mengimplementasikan ide atau gagasan yang telah diformulasikan dalam tulisan ini, sehingga besar harapan kami nantinya tulisan ini bisa ikut andil dalam setiap perubahan yang dialami oleh generasi yang akan datang nantinya.

Jakarta, Mei 2022
Ketua FORDETAK

Dr. Sururin, M.Ag.



KATA PENGANTAR

v

DAFTAR ISI

vii

**PENGEMBANGAN SOFT SKILL DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN MUSLIM MENYAMBUT INDONESIA
EMAS 2045 DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Abd. Haris, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

1

**PEMBELAJARAN HUMANIS GENERASI POST-TRUTH
DALAM PERSPEKTIF LOMPATAN EPISTEMOLOGIS
IBNU KHALDUN**

Abdul Munir Mulkhan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

16

**IMPROVING LECTURERS' COMPETENCE IN KEDIRI AND
NGANJUK THROUGH TRAINING OF ACCESSING
AND MANAGING ONLINE LITERATURE**

Ali Anwar & Muhammad Yasin, IAIN Kediri, Indonesia

43

**KESIAPAN SISTEM PEMBELAJARAN PERGURUAN TINGGI
MENGHADAPI ERA METAVERSE**

*Baharuddin, Angga Teguh Prastyo, & Prayudi Listyanto,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*

62

vii

PARADIGMA INTEGRATIF PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI MODAL DALAM MENGHADAPI ERA 4.0	80
<i>Batmang, Institut Agama Islam Negeri Kendari</i>	
REALITAS KERUKUNAN MEMBANGUN KHAZANAH NUSANTARA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MENYAMBUT INDONESIA EMAS 2045	106
<i>Budi Sulistiono, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta</i>	
PERAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP KOMPETENSI GURU MADRASAH DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA	118
<i>Encep Syarifudin, UIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten</i>	
PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENANGKAL GELOMBANG RADIKALISME MENUJU INDONESIA EMAS	131
<i>H. A. Marjuni, UIN Alauddin Makassar</i>	
PEMBARUAN MADRASAH DI INDONESIA	149
<i>Haidar Putra Daulay, UIN Sumatera Utara</i>	
PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MODERAT: REFLEKSI PENGUATAN AKHLAK KEBHINNEKAAN UNTUK MENYIAPKAN GENERASI INDONESIA EMAS 2045	168
<i>Mahmud Arif, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH	190
<i>Muchammad Eka Mahmud, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda</i>	
GRAND DESIGN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU GENERASI EMAS 2045	210
<i>Mukni'ah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember</i>	



PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIS BIBLIOMETRIK) <i>Nirva Diana, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia</i>	228
UNDANG-UNDANG SIMBUR CAHAYA BANGKAHULU SEBAGAI SUMBER HUKUM INDONESIA: SUATU TINJAUAN KEARIFAN LOKAL DAN KAJIAN PENDIDIKAN HUKUM NASIONAL <i>Sirajuddin, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu</i>	239
MENGGAGAS PENDIDIKAN ISLAM YANG RAMAH BAGI SEMESTA <i>Syamsun Ni'am, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung</i>	257
SUMBER DAYA MANUSIA BERKARAKTER PENDIDIKAN ISLAM YANG DIRINDUKAN <i>Tien Rafida, UIN Sumatera Utara, Medan</i>	269
PRINSIP BERIDEOLOGI KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL <i>Titiek Rohanah Hidayati, Institut Agama Islam Negeri Jember</i>	280
MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA TAHUN 2045 MELALUI PENGELOLAAN BONUS DEMOGRAFI PADA SEKTOR PENDIDIKAN ISLAM <i>Ulfah Fajarini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</i>	311
ECO-PESANTREN: PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PESANTREN NUSANTARA ABAD KE-21 <i>Zulkarnain Dali, Mus Mulyadi, Edi Ansyah, & Ahmad Walid, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia</i>	323
PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU ISLAMIC VALUES PARA SANTRI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PONDOK PESANTREN <i>Zulkarnain, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu</i>	334

MODEL PENDIDIKAN ISLAM MASA EMAS INDONESIA 2045	
<i>Zulkifli M. Masdin, IAIN Kendari</i>	353
EKSISTENSI SUPERVISI KLINIS DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN: SEBUAH UPAYA MENCIPTAKAN PROSES BELAJAR MENGAJAR YANG MENYENANGKAN	
<i>Said Subhan Posangi & Syahrial Labaso, IAIN Sultan Amai Gorontalo</i>	378
PEMBELAJARAN BERBASIS WAHDATUL ULUM MENUJU GENERASI EMAS 2045	
<i>Mardianto, UIN Sumatera Utara Medan</i>	397
PEMBELAJARAN BERBASIS WAHDATUL ULUM, MERDEKA BELAJAR/KAMPUS MERDEKA, DAN MODERASI BERAGAMA	
<i>Didik Santoso</i>	409
PENDIDIKAN BERBASIS SIFAT ALLAH AR-RAHMAN	
<i>Wawan Wahyudin, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten</i>	418
PENDIDIKAN ISLAM DAN PERADABAN MODERN (UPAYA PENGUATAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF)	
<i>Aan Hasanah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung</i>	431
PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS KEMAMPUAN ANALITIS MENUJU GENERASI EMAS TAHUN 2045	
<i>Zulfani Sesmiarni & Ilian Ikhsan, UIN Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi</i>	440

PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF: SEBUAH USAHA UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI INDONESIA EMAS 2045 <i>Sri Sumarni, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	452
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PERANNYA DALAM MENCIPTAKAN KESADARAN INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI <i>Sururin & Fita Mustafida, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta & Universitas Islam Malang</i>	473
GURU BE A LIVING LEGEND DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP NEGERI 5 ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG <i>M. Sugeng Sholehuddin & Safitri Mukhofifah Ilza, UIN KH. Abdurrahman Wahid</i>	488

GURU BE A LIVING LEGEND DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP NEGERI 5 ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG

M. Sugeng Sholehuddin¹, Safitri Mukhofifah Ilza²

UIN KH. Abdurrahman Wahid

Email: m.sugeng.s@iainpekalongan.ac.id

Mukhofifah04@gmail.com

ABSTRACT

Character education is one of the initiatives created to help people develop the attitudes they need to promote the social, emotional and ethical growth of their students. Religious character is an understanding of religious teachings that have been associated with a person in order to change attitudes or behavior. Three dimensions of relationships with God, with others, and with the universe are included in the importance of religious character education. The purpose of this study is to explain the efforts of Islamic Religious Education teachers in shaping the religious character of students at SMP Negeri 5 Ulujami, Pemalang Regency, and to explain the supporting factors and inhibiting factors of the teacher's efforts. This research is a type of field research with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by interviewing, and documentation, and observation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the moral condition of the student participants at SMP Negeri 5 Ulujami, Pemalang Regency was generally good, but there were still some that needed coaching. The efforts of PAI teachers in shaping the religious character of students at SMP Negeri 5 Ulujami, Pemalang Regency are divided into two stages, namely, learning in the classroom and learning outside the classroom. Supporting factors include internal factors, adequate facilities and infrastructure, educational curriculum, and the role of parents. Inhibiting factors include: family, promiscuity, community environment, friendship environment, and social media.

Keywords: PAI teacher, Living Legend, Religious Character

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah salah satu inisiatif yang dibuat untuk membantu orang mengembangkan sikap yang mereka butuhkan untuk mempromosikan pertumbuhan sosial, emosional, dan etika murid mereka. Karakter religius adalah pemahaman tentang ajaran agama yang telah dikaitkan dengan diri seseorang dalam rangka mengubah sikap atau perilaku bertindak. Tiga dimensi hubungan relasi dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam semesta termasuk dalam pentingnya pendidikan karakter religius. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang, dan untuk menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dari upaya guru. Penelitian ini merupakan jenis *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa keadaan akhlak peserta siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang pada umumnya sudah baik, akan tetapi masih ada beberapa yang perlu pembinaan. Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang dibagi menjadi dua tahap yaitu, pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas. Faktor pendukung meliputi faktor internal, sarana dan prasarana yang memadai, kurikulum pendidikan, dan peran orang tua. Faktor penghambat meliputi: keluarga, pergaulan bebas, lingkungan masyarakat, lingkungan pertemanan, dan media sosial.

Kata Kunci: Guru PAI, *Living Legend*, Karakter Religius

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya untuk membangun sikap pada diri seseorang (*character building*) yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa (Angga, Abidin & Iskandar, 2022). Karakter religius adalah suatu suatu penghayatan ajaran agama yang telah melekat pada diri seseorang sehingga memunculkan sikap atau perilaku dalam bertindak. Adapun nilai dari pendidikan karakter religius meliputi tiga dimensi relasi yaitu hubungan dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan dengan alam semesta (Firdaus et al., 2022). Masa remaja diistilahkan oleh orang barat sebagai masa puber atau adolensi

yaitu masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Perkembangan intelegensi remaja dapat ditinjau dari perkembangan kognitif Piaget yang terjadi pada usia 11 atau 12 tahun ke atas. Pada tahap ini remaja sudah dapat berpikir secara logis dan teoritis terlepas dari apa yang diamati saat itu (Priyanto et al., 2021).

Banyak peserta didik yang kurang memiliki kesopanan terhadap guru maupun orang tuanya. Hal ini terjadi yang mungkin disebabkan kurang adanya bimbingan dan arahan serta pendampingan dari orang tua pada waktu dirumah, ataupun bisa jadi karena upaya guru dalam mengajarkan mengenai karakter religius yang kurang berkesan, sehingga sulit diterapkan di dalam diri peserta didik (Permata, 2020). Oleh karenanya upaya guru PAI sangat tepat untuk memberikan pengarahan dalam membentuk karakter religus pada peserta didik. Dengan adanya proses pembelajaran yang aktif dan suasana belajar yang tidak membosankan, menjadi kunci utama. Seorang pendidik harus mampu membentuk karakter atau perilaku pada siswa, agar siswa memiliki potensi spiritual keagamaan, dan dapat mengendalikan diri, menjadi pribadi yang baik serta berakhlak mulia, dan juga cerdas, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya, dan orang disekitarnya.

Penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya yaitu oleh Hamdan, Muhammad Nuzli, Sitti Rahma, Fransisko Chaniago, & Mohd. Norma Sampoerna. Dengan fokus kajiannya mengenai profesionalitas guru pendidikan agama islam: upaya membangun karakter religious peserta didik. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengajian sholat dhuha dan zuhur berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan pembagian materi praktikum ibadah hanyalah beberapa dari upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membantu siswa mengembangkan karakter keagamaannya. Sarana ibadah, koordinasi yang kuat antara guru PAI, dewan guru, kepala sekolah, dan orang tua merupakan aspek yang mendukung. Perbedaan latar belakang pendidikan siswa, lingkungan bermain, teknologi, dan kontrol orang tua menjadi penghalang (Hamdan et al., 2021). Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Dini Novitasari, Iskandar Ladamay, Ludovikus Bomans Wadu dengan judul penelitiannya upaya pembentukan karakter religius islam pada siswa melalui keteladanan di sekolah menengah kejuruan. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa berjabat tangan, sholat berjamaah, sholat

berjamaah, ikut istiqosah, dan menghadiri pengajian adalah cara-cara membentuk kebiasaan beragama. Keteladanan guru meliputi bersikap ramah, sabar, dan santun dalam bertutur kata, serta berpenampilan rapi dan memberi salam. Selain kenyataan bahwa cita-cita keagamaan tersebut telah dilaksanakan dengan baik, pengajar memainkan peran penting dalam mengembangkan dan membentuk karakter (Novitasari et al., 2019). Kemudian penelitian mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter religius. yang dilakukan oleh Intan Mayang Sahni Badry, Rini Rahman. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa upaya dalam belajar dan di luar pembelajaran dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan karakter karakter religius. Upaya belajar dilakukan dengan ruku' dan salat, mengecek kehadiran siswa untuk melihat apakah mereka salat, membaca Al-Qur'an, membiasakan salat dhuha, dan melakukan infaq. Selain pembelajaran melalui program tahfizh, wirid jumat pagi, nash, sholat berjamaah, komunikasi dengan orang tua, dan kerjasama dengan masjid semuanya berkontribusi dalam pengembangan karakter religius (Badry & Rahman, 2021).

Penelitian diatas fokus kajiannya mengenai pembentukan karakter religius pada siswa. Namun penelitian ini membahas fokus kajian yang berbeda mengenai guru sebagai living legend dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang. Dengan melihat bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang dan Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang.

Nilai utama yang menjadi landasan pengembangan 17 nilai lainnya adalah nilai karakter religius. Prinsip ini dapat membantu anak-anak muda mengatasi dilema moral mereka. Hal ini disebabkan remaja yang memiliki nilai-nilai yang mendarah daging dan karakter keagamaan yang berkembang akan mampu menimbang perbuatan baik dan buruk yang akan mereka lakukan berdasarkan nilai-nilai agama, mengamalkan ajaran agama atas inisiatif mereka sendiri, dan menahan diri dari perilaku tidak jujur. seperti berbohong dan menipu. Keberanian untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Guru juga diharapkan memiliki andil dalam membangun kualitas karakter religius, khususnya

melalui pendidikan agama Islam, selain tanggung jawab orang tua yang diamanatkan (Indrawansyah, 2022).

Untuk menanamkan karakter pada siswa membutuhkan peran lembaga pendidikan sangatlah penting untuk menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter religius pada peserta didik, karena guru menjadi teladan yang dapat memberikan contoh perilaku yang baik yang bisa ditiru oleh peserta didik. Makna upaya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha atau ikhtiar dalam mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan suatu masalah tertentu (Rahayu & Dahlan R, 2021). Apalagi guru pendidikan agama islam yang notabnya memiliki tingkat kereligiusan lebih tinggi daripada guru yang lainnya. Sehingga peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religius pada siswa ini sangat penting dengan latar belakang pendidikannya yang mempunyai pengetahuan ajaran islam yang lebih dari pada guru lain dan pasti dalam kebiasaannya harus juga mencerminkan perilaku sesuai ajaran islam, sehingga menjadi contoh yang baik bagi siswa dan menjadi sebuah cara pembentukan karakter religius siswa.

Pendidikan agama Islam memainkan fungsi yang sangat penting dalam menanamkan kualitas karakter, terutama yang religius, dengan mengubah pengetahuan tentang topik agama, aturan, dan prinsip-prinsip moral menjadi sikap yang membantu mengelola perilaku dan mengembangkan kepribadian yang utuh (Puspitasari et al., 2022). Karakter peserta didik juga merupakan representasi dari seberapa besar pengaruh guru terhadap mereka telah menjadi keteladanan, oleh karena itu menuntut guru PAI untuk dapat berkembang menjadi panutan dalam hal ini. Dalam rangka menanamkan nilai karakter religius, guru pendidikan agama Islam dapat membuat skenario pembelajaran yang lebih kreatif dan variatif, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan menyertakan penanaman nilai karakter religius. Mereka juga dapat membiasakan siswa dengan aplikasi, membuat program ekstra-keagamaan yang dilakukan secara rutin, memaksimalkan implementasi, dan mengevaluasinya sebagai bahan pertimbangan dalam penanaman nilai karakter lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai guru sebagai living legend dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pematang.

Metode

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang tujuannya menjelaskan secara mendalam untuk mendapatkan sebuah pemahaman mengenai permasalahan yang ada. Penelitian ini ditunjukkan untuk menjelaskan mengenai guru sebagai living legend dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tiga langkah proses pengumpulan data ini adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data adalah proses dimana peneliti mengambil dan memilih informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi tersebut kemudian diolah untuk memudahkan peneliti dalam menyampaikan informasi tersebut. Penyajian data merupakan tahap selanjutnya. Setelah data terkumpul dan direduksi, selanjutnya disajikan dalam bentuk cerita. Tahap selanjutnya adalah memberikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah disajikan, hal ini disebut juga dengan argumentasi peneliti.

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang

Pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran di dalam kelas
 - a. Pembiasaan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran di dalam kelas, hal pertama sebelum pembelajaran yaitu semua siswa sudah dalam kelas, lalu guru masuk mengucapkan salam lalu dilanjutkan pembacaan do'a, sholawat tibboni qulub, dan Li khomsatun yang dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek

Siswa-siswi SMP Negeri 5 Ulujami juga mengungkapkan bahwa sebelum masuk kelas sudah ada kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh semua siswa. seperti yang diungkapkan oleh Zahratul Sifa (Siswa SMP Negeri 5 Ulujami):

“Ibu Aeni masuk, terus salam, baca do’a surat pendek, lalu sholawat tibbil qulub, li khomsatun. Kalau hari jum’at ada tahlil sama asmaul husna juga”(Sifa, 2022b)

Diungkapkan pula oleh Andre Setiawan (Siswa SMP Negeri 5 Ulujami yang mengatakan:

“Sebelum guru masuk semua siswa sudah ada di kelas, lalu baca do’a sebelum belajar dulu, terus sholawat tibbil qulub, li khomsatun, surat-surat pendek” (Setiawan, 2022).

Selain itu Risma Sekar Amanda (Siswa SMP Negeri 5 Ulujami) juga menjelaskan:

“Baca surat pendek dulu, terus sholawat tibbil qulub, li khomsatun bersama-sama, terus pelajaran” (Amanda, 2022)

Dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan terkadang harus didampingi dan ditegasi oleh semua guru agar siswa-siswa tidak menyepelkan kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fajridyah Handayani selaku kepala sekolah SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pematang:

“Kita sama-sama bergerak menanamkan, mengajarkan, membimbing akhlak yang baik untuk para siswa. Sekolah juga harus mampu ikut andil membantu membentuk karakter siswa. Misalkan berlaku sopan santunlah kepada guru. Kita sebagai pendidik juga harus bisa menjadi contoh yang baik buat para siswanya, bahkan guru itu harus lebih berhati-hati dalam bersikap. Kita juga kalau pembiasaan seperti pembacaan do’a sebelum pelajaran, sholat dhuhur, atau kegiatan lainnya, kita membentuk tim ketertiban, jadi ada guru yang kami berikan tanggung jawab untuk memastikan siswa-siswa disini melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah, salah satunya kegiatan pembacaan do’a tadi, sholat dhuhur dan sholat dhuhur. Terkadang juga siswa kelas 7 itu masih terbawa suasana sekolah dasar mungkin, jiwa kekanak-kanakanya masih ada, jadi harus lebih ditegaskan. Selain itu, kita juga harus bisa

mengikuti kegiatan tersebut, anak-anak yang belum bisa diajari, dibimbing. Kalau sholat lima waktu kan pasti sudah bisa tata caranya, kalau sholat dhuha kita harus mengajari dari niatnya sampai do'anya”(Handayani, 2022).

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa dalam membentuk karakter religius pada siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang setiap pagi sebelum kegiatan KBM selalu melakukan pembiasaan dengan mengawali dengan pembacaan do'a, sholawat tibtill qulub, sholawat li khomsatun, dan surat-surat pendek. Selain itu, setiap hari jum'at membaca tahlil dan asmaul khusna yang di damping oleh guru pada jam pertama.

b. Nasihat dan Motivasi

Dalam setiap pembelajaran, guru menyempatkan memberikan nasihat dan motivasi untuk memberikan semangat belajar dan memberikan motivasi agar siswa memiliki karakter religius sesuai dengan ajaran agama Islam. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Aeni Fatonah selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang:

“Ketika ada teman yang kesusahan dia ikut merasakan apa yang orang lain rasakan, kemudian bergerak untuk membantunya. Guru juga harus bisa memberikan motivasi yang dapat memberikan semangat belajar siswa. tidak hanya menjadi tauladan saja, tetapi juga harus menjadi pendengar dan memotivasi siswa agar siswa itu nyaman dan materi yang kita berikan itu masuk difikiran, dihati, dan dilaksanakan”(Fatonah, 2022)

Siswa-siswi kelas VIII mengungkapkan bahwa Ibu Aeni Fatonah selalu memberikan motivasi. Seperti yang diungkapkan Zahratul Sifa:

“Iya, katanya disuruh belajar yang rajin agar bisa menjadi orang yang sukses kalau udah besar, karena saya kan juga ingin jadi guru juga. Kata bu Aeni selain harus rajin belajar juga harus memiliki sikap yang baik, karena untuk panutan murid-murid nantinya, begitu kak”(Sifa, 2022a)

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa ketika siswa-siswi bosan pada materi yang diajarkan guru PAI, maka Ibu Aeni

Fathonah selaku guru PAI memberikan motivasi-motivasi atau nasihat, terkadang juga menampilkan video motivasi agar siswa-siswinya tidak jenuh.

c. Metode Cerita

Berdasarkan pengamatan langsung pada proses KBM PAI di kelas VIII, metode bercerita dilakukan guru ketika siswa sudah mulai bosan dengan metode ceramah. Dalam metode cerita, dimana guru memberikan sebuah kisah tauladan yang baik, agar siswa mampu mengikutinya. Pada metode cerita ini guru diharapkan dapat bercerita sesuai dengan materi yang sudah sedang diajarkannya. Cerita tersebut tidak selalu guru yang melakukan, melainkan siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan apa saja yang ingin disampaikan, kemudian guru berusaha mengaitkan dengan materi (Zaimah et al., 2022).

Seperti yang Ibu Aeni Fatonah ungkapkan:

“Kalo diluar kelas kalo ketemu guru melakukan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa). Ada juga kan pembelajaran tentang empati, jadi siswa dilatih untuk peduli antar sesama baik itu dikelas, luar kelas, maupun ketika sudah di lingkungan masyarakat. Biasanya juga saya bercerita tentang kisah-kisah mengenai akhlak yang baik agar diterapkan oleh siswa-siswa saya. Terkadang siswa itu bosan dengan materi yang diajarkan, jadi saya memutar video motivasi atau kisah siapa lalu menjelaskan hikmah apa yang dapat diambil dari cerita tersebut, seperti itu Mbak”

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas, guru memberikan motivasi mengenai sikap menghargai kepada orang tua dan guru, memberikan sebuah cerita seorang anak yang tidak patuh kepada orang tua dan diazab oleh Allah SWT. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab untuk melatih keberanian dan mental siswa.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa dalam metode cerita guru PAI tidak hanya meberikan cerita kepada siswa, tapi untuk melatih mental siswa, guru PAI juga memberikan kesempatan agar siswa juga bercerita, setelah itu dikaitkan dengan materi sehingga siswa akan lebih paham.

2. Kegiatan Pembelajaran di luar kelas

a. Keteladanan

Berdasarkan pengamatan langsung pada kegiatan di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang, keteladanan disini yang paling utama adalah bentuk hubungan kita kepada Allah SWT, yaitu ibadah. Selain sholat wajib lima waktu, sholat sunnah juga harus dilaksanakan. Pembiasaan sholat dhuha SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang dilaksanakan ketika istirahat pertama. Lalu ketika akan mulai pembelajaran membaca do'a, melantunkan sholawat tibbil qulub, li khomsatun, dan pembacaan surat-surat pendek dan juga sholat dhuha. Disini guru juga ikut, melaksanakan sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjama'ah.

Hasil observasi diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Aeni, yaitu:

“Biasanya ada pembiasaan ketika akan masuk kelas, seperti berjabat tangan, bersikap sopan santun terhadap guru, menerapkan adat 3S dengan guru, teman dan yang lainnya. Disini juga ada pembiasaan sholat Dhuha, dan sholat dhuhur berjama'ah. Lalu setelah masuk kelas, sebelum mulai pembelajaran semua guru di jam pertama dan siswa melaksanakan membaca do'a, sholawat Tibbil Qulub, Li Khomsatun, lalu surat-surat pendek. Kalau hari jum'at membaca Tahlil dan Asma'ul Husna”.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Fajridyah Handayani selaku kepala SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang:

“Terkadang juga siswa kelas 7 itu masih terbawa suasana sekolah dasar mungkin, jiwa kekanak-kanakanya masih ada, jadi harus lebih ditegaskan. Selain itu, kita juga harus bisa mengikuti kegiatan tersebut, anak-anak yang belum bisa diajari, dibimbing. Kalau sholat lima waktu kan pasti sudah bisa tata caranya, kalau sholat dhuha kita harus mengajari dari niatnya sampai do'anya”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keteladanan tidak hanya siswa saja yang melakukan tetapi guru

dan semuanya ikut andil memberikan keteladanan yang baik. Sekolah juga mengadakan tim ketertiban untuk membantu upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 5 Ulujami.

b. Melalui Kegiatan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang merupakan kegiatan yang positif, tetapi kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan belum bisa dilaksanakan karena adanya pandemi.

Dalam hal ini Ibu Aeni mengungkapkan:

“Ada ekstrakurikuler Tilawah yang guru ngajinya dari luar, rebana, kaligrafi, ada juga irmus itu kalau yang mengenai ekstrakurikuler keagamaan. Kalau yang umum ada Pramuka, Osis, PMR, PKS. Kalau irmus ada pertemuan rutinnya, selain kegiatan didalamnya pembacaan maulid juga biasanya ada sedikit mauidhoh, pencerahan dan penekanan terhadap kegiatan yang positif yang diikuti oleh siswa”.

Hal Ini juga disampaikan oleh Ibu Fajridiyah Handayani selaku kepala SMP Negeri 5 Ulujami:

“Kalau di SMP Negeri 5 Ulujami sendiri sebelum pembelajaran itu ada pembiasaan pembacaan surat-surat pendek, terus sholawat tibbil qulub dan li khomsatun. Lalu ketika istirahat dilanjutkan sholat dhuha. Ada juga adat 3S mbak, bahkan itu harus diterapkan untuk melatih siswa agar memiliki kesopanan kepada gurunya. Di kegiatan ekstrakurikuler juga ada, ada Irmus, dimana isi kegiatan irmus tidak hanya latihan tilawah, rebana, kaligrafi, atau pembacaan maulid saja, tetapi ada mauidloh hasanahnya, kegiatan sosial juga sebagai bentuk empati. Tetapi selama pandemic ini kegiatan ekstrakurikuler tidak berjalan seperti biasanya, karena KBM juga hanya sampai jam 11.30”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang ada kegiatan sekolah seperti peringatan hari besar dan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat membentuk karakter religius pada siswa yang dilaksanakan rutin setiap dua minggu sekali.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang

Dalam suatu upaya pelaksanaan pembelajaran, tentunya mempunyai beberapa hal yang dapat mendukung pelaksanaan upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa serta kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembentukan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang. Hal ini akan kami diuraikan dalam faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa, yaitu:

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal (Diri Sendiri)

Seseorang hakikatnya sudah memiliki karakter sedari kecil, dimana faktor tersebut dapat mendukung atau menghambat terbentuknya karakter seseorang. Seperti yang Ibu Aeni sampaikan:

“Ada beberapa faktor yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius pada siswa. Pertama ada diri sendiri atau internal, faktor internal ini sangat berpengaruh besar pada terbentuknya karakter religius pada diri siswa. Lalu lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi ana, anak akan menjumpai aktivitas sosial pertama kali didalam keluarga”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa faktor utama yang dapat membantu terbentuknya karakter religius pada siswa adalah kemauan dari diri sendiri. Jika ingin dirinya berubah lebih baik, maka karakter religius akan mudah dibentuk dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

b. Sarana dan Prasarana yang Menunjang

Keadaan sarana maupun prasarana tentunya sangat diperlukan untuk kelancaran pembelajaran. Untuk SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang sendiri mempunyai mushola yang cukup luas untuk melaksanakan ibadah sholat, atau pembiasaan do'a sebelum pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Fajridyah Handayani selaku kepala SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang:

“Untuk SMP Negeri 5 Ulujami memiliki sarana dan prasarana yang menunjang untuk kegiatan pembentuk karakter, seperti mushola untuk melaksanakan pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, khataman dan pembacaan do’a sebelum masuk, ada juga mading kreativitas siswa untuk menuliskan tentang motivasi atau informasi ekstrakurikuler, ada juga perlengkapan ekstrasakurikuler kaligrafi dan rebana atau irmus. Ada juga proyektor untuk guru yang mungkin dalam menyampaikan materi menggunakan proyektor”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang menunjang akan lebih memudahkan guru dalam membentuk karakter religius siswa, karena adanya fasilitas yang memadai.

c. Kurikulum Pendidikan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat dianalisis bahwa materi yang diajarkan kepada siswa SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang menggunakan kurikulum 2013 (kurtilas), dimana pada pelajaran PAI terdapat kategori dalam membentuk sikap peserta didik (Martin & Simanjorang, 2022).

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Fajridyah Handayani selaku kepala sekolah SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang:

“Kurikulum yang digunakan SMP Negeri 5 Ulujami ini memakai kurikulum 2013. Jadi setiap guru mapel itu harus bisa membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa. Apalagi kalau guru agama atau PAI, harus benar-benar ditekankan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama Islam tentunya.

Hal itu juga sejalan dengan apa yang Ibu Aeni Fatonah selaku guru Pendidikan Agama Islam katakana:

“Sudah lama sekali pendidikan di Indonesia memakai kurikulum 2013, atau biasa disebut dengan kurtilas. Jadi, kurtilas ini didalamnya memuat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi kalau guru PAI itu ada tambahan yaitu pendidikan karakter dan budi pekerti atau moral. Berarti pelajaran PAI itu tidak hanya mengedepankan teori tetapi sikap juga diperhatikan. Siswa

juga tidak hanya mendengarkan atau menerima materi dari guru saja, tetapi komunikasi dari guru dan siswa juga secara dua arah. Maksudnya tidak hanya guru ceramah didepan kelas menyampaikan materi, tetapi siswa juga diajak untuk berpikir kritis, misalnya dengan metode diskusi, problem solving. Jadi guru itu tidak hanya memberi dan mengupas teori didepan kelas saja tapi siswa juga ikut andil berfikir kritis”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang telah menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Tidak hanya itu, dalam kegiatan yang ada di sekolah juga sudah ada pembentuk sikap seperti yang tertera di kurikulum 2013.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah

Kegiatan kesiswaan di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang sangat bermanfaat untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang, ada beberapa ekstrakurikuler yang dapat membantu membentuk sikap atau karakter religius pada peserta didik, seperti kegiatan ekstrakurikuler rutin irmus yang didalamnya memuat pelatihan rebana dan mauidhotul khasanah atau ceramah (Febrianti, Melizubaida Mahmud, 2022).

Ibu Fajridyah Handayani menuturkan bahwa:

“Kalau di SMP Negeri 5 Ulujami sendiri sebelum pembelajaran itu ada pembiasaan pembacaan surat-surat pendek, terus sholawat tibbon qulub dan li khomsatun. Lalu ketika istirahat dilanjutkan sholat dhuha. Ada juga adat 3S mbak, bahkan itu harus diterapkan untuk melatih siswa agar memiliki kesopanan kepada gurunya. Di kegiatan ekstrakurikuler juga ada, ada Irmus, dimana isi kegiatan irmus tidak hanya Latihan tilawah, rebana, kaligrafi, atau pembacaan maulid saja, tetapi ada mauidloh hasanahnya, kegiatan sosial juga sebagai bentuk empati. Tetapi selama pandemi ini kegiatan ekstrakurikuler tidak berjalan seperti biasanya, karena KBM juga hanya sampai jam 11.30”.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Aeni:

“Ada ekstrakurikuler Tilawah yang guru ngajinya dari luar, rebana, kaligrafi, ada juga irmus itu kalau yang mengenai ekstrakurikuler keagamaan. Kalau yang umum ada Pramuka, Osis, PMR, PKS. Kalau irmus ada pertemuan rutinnya, selain kegiatan didalamnya pembacaan maulid juga biasanya ada sedikit mauidhoh, pencerahan dan penekanan terhadap kegiatan yang positif yang diikuti oleh siswa”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang sudah menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 dan dapat membentuk karakter religius pada siswa. Dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dua minggu sekali.

e. Peran Orang Tua

Orang tua sangat berperan besar dalam membentuk karakter pada seorang anak, karena orang tua merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal dan dilihat oleh seorang anak (Harahap, 2022). Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fajridyah Handayani:

“Faktor pendukung yang paling berpengaruh besar setelah lingkungan sekolah adalah peran orang tua untuk memberikan arahan dan kesan yang baik, sehingga anak akan mudah terbawa untuk melakukan hal yang positif juga, misalkan orang tua menyuruh anak sholat, orang tuanya juga harus sholat, sehingga anak akan mengikuti dengan sendirinya”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa orang tua berperan sangat penting dalam membentuk karakter religius pada siswa, selain dirinya sendiri. Ketika di rumah siswa akan lebih banyak waktu untuk menganal lingkungan, tugas orang tua disini adalah menjadi tauladan yang baik ketika di rumah.

2. Faktor Penghambat

a. Keluarga

Faktor keluarga terutama orang tua menjadi salah satu yang terpenting, karena orang tua menjadi panutan dan pembina pribadi anak, serta yang paling dekat dengan anak. Keluarga

bisa menjadi faktor pendukung dan juga penghambat dalam proses pembentukan karakter pada anak (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Seperti yang Ibu Aeni Fathonah ungkapkan: “Jika keluarga menerapkan kebiasaan yang baik pada anak dari usia dini, maka karakter baik tersebut akan terbentuk dengan sendirinya di diri sang anak. Sebaliknya, jika keluarga kurang membiasakan dan menerapkan sesuatu yang baik pada anak, maka anak itu akan mencari lingkungannya di luar”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa keluarga bisa menjadi faktor penghambat dalam membantu upaya guru membentuk karakter religius siswa, karena keluarga adalah keteladanan utama yang sering dilihat oleh siswa dikehisupan sehari-hari. Jika keluarga tidak bisa memberikan keteladanan yang baik terhadap siswa di rumah maka akan lebih sulit membentuk karakter siswa yang sudah tertanamkan sejak kecil.

b. *Pergaulan Bebas*

Salah satu hambatan upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pemalang salah satunya adalah pergaulan bebas dari siswa tersebut (Hendayani, 2019). Hal ini dijelaskan oleh Ibu Fajridyah Handayani:

“Banyak sekali faktor penghambatnya mbak, yang pertama pergaulan bebas, apalagi anak usia SMP itu masih berada difase pubertas, masih labil, bisa terbawa oleh lingkungan dengan mudah dan belum bisa membedakan mana lingkungan yang baik dan yang buruk. Kedua, pengaruh keluarga. Pengaruh keluarga sangat penting dalam menciptakan atau membentuk anak agar memiliki karakter yang baik, karena keluarga apalagi ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Lingkungan masyarakat juga bisa menjadi faktor penghambat, ketika salah dalam memilih teman atau pergaulan bebas bisa menjadi boomerang bagi siswa. Jadi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat harus saling berkesinambungan, tiga-tiganya harus bisa menjadi support system bagi siswa”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa pergaulan bebas pada anak-anak remaja sangatlah rentan jika siswa tidak bisa membedakan lingkungan pertemanan yang baik atau yang buruk, maka akan terbawa karena pada tingkat anak SMP masih labil dan mempunyai jiwa penasaran yang tinggi untuk melakukan hal baru yang dilihat dan ingin mencobanya.

c. Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap terbentuknya sikap anak, dimana seorang anak mencari jati dirinya dan bersosialisasi melalui lingkungannya (Sabrina et al., 2021). Hal itu sejalan dengan apa yang Ibu Fajridyah Handayani sampaikan:

“Lingkungan masyarakat juga bisa menjadi faktor penghambat, ketika salah dalam memilih teman atau pergaulan bebas bisa menjadi boomerang bagi siswa. Jadi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat harus saling berkesinambungan, tiga-tiganya harus bisa menjadi support system bagi siswa”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bisa menjadi faktor penghambat dan menjadi boomerang bagi siswa jika lingkungan tersebut membawa pengaruh buruk bagi siswa.

d. Lingkungan Pertemanan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia hidup bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hidup di lingkungan sosial pasti akan menemui beberapa orang yang dapat mempengaruhi kita untuk berbuat baik atau buruk, oleh karena itu kita dianjurkan untuk dapat memilih dan memilah seorang teman (Pradana et al., 2021).

Ibu Fajridyah Handayani selaku Kepala Sekolah menjelaskan:

“Banyak sekali faktor penghambatnya mbak, yang pertama pergaulan bebas, apalagi anak usia SMP itu masih berada difase pubertas, masih labil, bisa terbawa oleh lingkungan dengan mudah dan belum bisa membedakan mana lingkungan yang baik dan yang buruk. Kedua, pengaruh keluarga. Pengaruh

keluarga sangat penting dalam menciptakan atau membentuk anak agar memiliki karakter yang baik, karena keluarga apalagi ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Lingkungan masyarakat juga bisa menjadi faktor penghambat, ketika salah dalam memilih teman atau pergaulan bebas bisa menjadi boomerang bagi siswa. Jadi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat, dan pertemanan harus saling berkesinambungan, semuanya harus bisa menjadi support system bagi siswa”.

Kemudian terkait dengan hal ini dijelaskan pula oleh Ibu Aeni selaku guru PAI:

“Lingkungan keluarga harus bisa menjadi rumah yang baik bagi anak, dimulai dari lingkungan keluarga anak akan belajar bersosialisasi dan mengenal satu sama lain, lingkungan sekolah harus bisa membentuk agar anak memiliki karakter dan sikap yang baik, guru diharapkan juga mengajarkan siswanya agar bisa memilih pertemanan yang baik, agar terhindar dari pergaulan bebas yang dapat merusak moral siswa”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa faktor pertemanan dapat menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter religius pada siswa. Ketika seseorang salah dalam memilih pertemanan maka bisa terjerumus pada kenakalan remaja.

e. Media Massa

Media sosial merupakan cara masyarakat modern untuk memperoleh sumber informasi dari berbagai belahan dunia. Sekarang banyak informasi yang dapat diakses dengan mudah melalui internet, web, handphone atau yang lainnya. Dalam dunia pendidikan media sosial dapat membantu proses belajar dengan mencari informasi yang ada diinternet. Selain terdapat informasi yang dapat membantu siswa atau guru dalam memperoleh informasi, media sosial juga ada sisi negatifnya, apalagi bagi para kaum pelajar, seperti bermain game, atau menyalahgunakan media sosial untuk melihat hal-hal yang tidak senonoh (Awaliyah et al., 2021). Seperti yang diungkapkan Ibu Aeni:

“Media sosial juga dapat menjadi faktor penghambat bagi siswa, salah satunya bermain game tanpa ingat waktu.

Sebenarnya bermain game itu boleh-boleh saja, ketika anak ingin merefresh otak dalam kegiatan sekolah yang melelahkan, tetapi tidak meninggalkan belajarnya, karena itu kan kewajiban ya Mbak. Tetapi terkadang, anak-anak itu malah sebaliknya, gamenya adalah kewajiban dan belajarnya dinomor duakan”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter religius pada siswa. Jika siswa tidak dapat menjaga dirinya dari faktor tersebut akan terasa sulit untuk menanamkan dan membentuk karakter religius pada dirinya. Apalagi sekarang ada media massa, dimana media massa ini menjadi faktor yang sangat berbahaya, karena semua dapat diakses melalui media massa. Tidak hanya informasi yang baik, informasi yang buruk juga dapat diakses di media massa dengan mudah. Oleh karena itu untuk menghadapi hal tersebut upaya guru dalam metode nasihat dan motivasi sangat berperan penting untuk membantu siswa agar memiliki jiwa karakter untuk menghadapi perkembangan zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter religius pada siswa dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran diluar kelas. Pembelajaran di dalam kelas melalui metode pembiasaan, nasihat dan motivasi, serta menggunakan metode cerita. Dalam pembelajaran di dalam kelas ini guru PAI sudah melaksanakannya dengan baik. Lalu yang kedua ada pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan metode keteladanan dan kegiatan di sekoah.

Faktor pendukung dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada siswa di SMP Negeri 5 Ulujami Kabupaten Pematang terbilang cukup banyak, diantaranya sarana dan prasarana yang menunjang, kurikulum pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, serta peran keluarga. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor keluarga, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan media sosial. Namun, baik pihak sekolah maupun guru sama-sama berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi hambatan tersebut.

Daftar Pustaka

- Amanda, R. S. (2022). *Proses Pembelajaran Kelas di SMP Negeri 5 Ulujami*.
- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054.
- Awaliyah, C., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Media Sosial Mempengaruhi Integrasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7868–7874. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2259>
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Fatonah, A. (2022). *Nasihat dan Motivasi dalam Semangat Belajar*.
- Febrianti, Melizubaida Mahmud, R. H. (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Paleleh Barat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(2), 1535–1553.
- Firdaus, R., Fadllurrohman, F., & Amalia, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SDN 1 Palam Banjarbaru. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 819–827. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1090>
- Hamdan, Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Norma Sampoerna, M. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309)
- Handayani, I. F. (2022). *Kegiatan Pembiasaan di SMP Negeri 5 Ulujami*.
- Harahap, A. J. (2022). Pengaruh Peran Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 20 Dumai. *WIBAWA Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai*, 2(1), 51–61.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183–197. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>

- Indrawansyah, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Studi Kasus di UKMK LPTQ & D). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8121–8131.
- Martin, R., & Simanjourang, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 125–134. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Novitasari, D., Ladamay, I., & Wadu, L. B. (2019). Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam pada Siswa Melalui Keteladanan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional*, 3, 174–181.
- Permata, R. A. (2020). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Risky. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1155–1168. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Pradana, J. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7834–7840.
- Priyanto, A., Febriyanti, A., Priyatun, I., Tiara, E., Salamah, S., Chonitsa, A., Adila, A. C., & Amalia, A. R. (2021). Pendampingan Santri Berbudhi Pekerti Baik Melalui Pembelajaran Kitab Taisirul Kholoq di Pondok Pesantren Alif Lam Mim. *KEAGAMAAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(3), 156–160.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Puspitasari, N., Yusuf, R., Pendidikan, P., & Islam, A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68.
- Rahayu, R. F., & Dahlan R, M. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 18–35. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6648](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6648)

- Sabrina, U., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2021). Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3079–3089. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1233>
- Setiawan, A. (2022). *Proses Pembelajaran di Kelas SMP Negeri 5 Ulujami*.
- Sifa, Z. (2022a). *Motivasi Agar Semangat Belajar*.
- Sifa, Z. (2022b). *Proses Pembelajaran di Kelas SMP Negeri 5 Ulujami*.
- Zaimah, Z., Nazaruddin, N., & Husaini, N. (2022). Urgensi Metode Cerita Islam bagi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SD Sekota Tanjungpinang. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 87–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.437>